

BAB II

ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA

A. Islam masuk ke Nusantara

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, namun juga yang paling abstrak. Kapan, mengapa, bagaimana penduduk Indonesia mulai menganut agama Islam menjadi perdebatan oleh beberapa ilmuwan, tetapi tidak mungkin dicapai kesimpulan yang pasti.

Pada umumnya ada dua kemungkinan berlangsungnya proses masuknya Islam ke Nusantara. *Pertama*, sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Hamka--dengan menunjuk salah satunya pada catatan berita dari para musafir Tiongkok, sebagaimana yang dituangkan dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia* di Medan pada tahun 1963 menyatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara (Indonesia) pada abad-abad pertama Hijriyah atau pada abad ke tujuh atau delapan Masehi.¹ Pernyataan ini dibuktikan dengan catatan berita Tiongkok bahwasannya di pulau Jawa pada abad ke tujuh Masehi berdiri sebuah kerajaan Hindu Holing (Kalingga) yang diperintah seorang ratu Shima. Menurut berita tersebut, keberadaan kerajaan ini terdengar oleh raja Ta-Chih yang kemudian mengirim utusan pada kerajaan tersebut. Ta-chih adalah sebutan orang Arab yang diberikan oleh orang Cina. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas,

¹ Lihat Prasaran (Bandingan Utama Terhadap Prasaran M.D. Mansur) Hamka, *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara*, dalam "Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1963 di Medan". (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia), 72. Lihat Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar, 2009), 58.

5. Bahwasannya penyiaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan secara damai.³

Pendapat *kedua* menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11 Masehi dengan bukti adanya makam seorang perempuan di Leran sekitar delapan kilo meter ke arah Barat kota Gresik, Jawa Timur. Dari pengamatan terhadap angka tahun pada nisan makam itu disimpulkan bahwa Fatimah binti Maymun perempuan yang dimakamkan itu meninggal dunia pada tahun 1082 Masehi. Dengan melihat angka tahun tersebut bisa dikatakan bahwa Fatimah binti Maymun sudah masuk ke wilayah ini pada priode kerajaan Dhaha Kediri.⁴

Perbedaan pendapat para peneliti juga menyangkut waktu kedatangan Islam ke Nusantara. Sebagian peneliti menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-1 Hijriyah atau ke-7 Masehi, seperti yang diyakini oleh Naquib al-Attas, Fatimi, dan Uka Tjandrasasmita dan Islam mulai berkembang pesat pada abad ke-8 Masehi. Sementara sebagian lainnya meyakini Islam datang pada abad ke-13 Masehi. Namun teori ini mendapat banyak sanggahan dari banyak peneliti yang mensinyalir bahwa abad ke-13 Masehi merupakan masa perkembangan dan perluasan Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Sebagai sintesisnya bisa dikatakan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi yang

³Lihat Prasaran (Bandingan Utama Terhadap Prasaran M.D. Mansur) Hamka, *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara*, dalam “Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1963 di Medan”. (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia), 72. Lihat Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar, 2009), 62.

⁴ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu 2001), 54.

tradisi hukum Islam (Fiqh) baik praktik hukum yang terkait dengan masalah duniawi maupun masalah ukhrowi, entah yang berasal dari agama asli Indonesia (Animisme dan Dinamisme) maupun tradisi Hindu-Budha.⁸ Dan pendapat yang terakhir ini tampaknya lebih mendekati kebenarannya. Sebab, Islam masuk ke Nusantara pada saat posisi Islam dan umat Islam di Timur Tengah mengalami kemunduran akibat jatuhnya Baghdad di tangan penguasa Mongol pada tahun 1258. Pada era kemunduran Islam ini, para ilmuwan muslim lebih banyak beralih pada disiplin tasawuf, sehingga membuat tasawuf lebih tampak dominan dalam cakrawala pemikiran Islam.⁹

B. Kebudayaan Nusantara

Berbicara tentang Nusantara dan Indonesia yang merupakan secara singkat keduanya merujuk pada satu wilayah, namun pada situasi dan kondisi yang berbeda. “Nusantara” mewakili nama masa-masa awal keberadaan wilayah yang kini bernama Indonesia. Nusantara berasal dari dua kata *nusa* dan *antara*. *Nusa* berarti pulau atau tanah air, sedangkan *antara* berarti jarak, sela, selang, di tengah-tengah dua benda. Kedua kata ini kemudian digabung dengan membuang huruf “a” pada kata “antara”, sehingga menjadi *Nusantara*.¹⁰ Dengan pengertian itu, Nusantara berarti pulau-pulau yang terletak di antara dua, tepatnya di antara dua benua yaitu Asia dan Australia. Dan di antara dua lautan yaitu India dan

⁸Delear Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1996), 21.

⁹Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 4.

¹⁰Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 55.

Berbicara tentang Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan beragam budayanya yang tumbuh dan berkembang dalam sendi kehidupan masyarakat hingga kini belum mencapai puncaknya. Sebab kebudayaan yang mempunyai sifat dinamis dan tidak terbatas ruang dan waktu. Sebelum Islam hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia, kala itu masyarakat Indonesia berkeyakinan animisme dan dinamisme sebuah refleksi dari agama Hindu Budha. Muncul dan berkembangnya Islam di Indonesia tidak dapat luput dari pertautan sejarah yang panjang. Beragam bentuk kebudayaan dan praktek keagamaan membaaur menjadi warna khas bagi bangsa Indonesia ini. Berangkat dari hal tersebut, maka sulit kekayaan budaya lokal dicabut dari akarnya begitu saja, bahkan oleh sistem budaya ataupun strategi apapun.

Kebudayaan mempunyai pengertian yang sama dengan istilah kultur dalam arti sebagai usaha dari otak manusia atau akal budi manusia. Dalam istilah Antropologi budaya, perbedaan arti antara kata budaya dengan kebudayaan ditiadakan. Kata “budaya” hanya dipakai sebagai suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama.¹² Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai perkembangan kecerdasan akal pada umumnya pada suatu masa atau daerah, sedangkan menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 195.

roh. Mereka membuat beberapa monumen yang terbuat dari batu-batu besar yang kurang halus pengerjaannya sebagai tempat pemujaan untuk memuja nenek moyang serta menolak perbuatan hantu yang jahat.¹⁷ Arwah yang pernah hidup pada masa sebelumnya dianggap banyak jasa dan pengalamannya sehingga perlu dimintai berkah dan petunjuk. Cara yang ditempuh untuk menghadirkan arwah nenek moyang adalah dengan mengundang orang yang sakti dan ahli dalam bidang tersebut, yang disebut *perewangan* untuk memimpin acara. Mereka juga membuat patung nenek moyang agar arwah roh nenek moyang masuk dalam patung tersebut dengan bantuan dan upaya *perewangan* tersebut.

Sebagai kelengkapan upacara tersebut mereka menyiapkan sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainnya yang digemari nenek moyang. Mereka menyempurnakan upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil menjadi gembira dan berkenan memberikan berkah kepada keluarganya. Sisa-sisa upacara keagamaan semacam itu masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang.¹⁸ Namun, upacara tersebut telah berubah fungsinya menjadi kesenian rakyat tradisional misalnya pertunjukan wayang.

Upacara kematian secara berurutan diadakan antara lain *slametan* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang. *Slametan nelung dino* yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan pada hari ke tiga sesudah saat

¹⁷Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 7.

¹⁸Ibid., 8.

meninggalnya seseorang. *Slametan mitung dino* yaitu upacara selamat saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ke tujuh. Kemudian *slametan matang puluh dino* atau empat puluh harinya. *Slametan nyatus* atau seratus harinya, *slametan mendak sepisan* dan *mendak pindo* yaitu setahun atau dua tahunnya. *Slametan nyewu* atau ke seribu harinya, *slametan nguwis-uwisi* atau peringatan saat kematian seseorang untuk yang terakhir kalinya.¹⁹ Upacara selamat dan pertunjukan tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang adalah sisa-sisa tindakan keagamaan peninggalan zaman animisme yang terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi sampai saat ini.

Kedua, tindakan keagamaan lainnya sebagai sisa peninggalan zaman animisme adalah pemberian sesaji pada roh yang berdiam di pohon-pohon beringin atau pohon besar yang berumur tua, di sendang-sendang atau tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib atau angker.²⁰

Agar dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam di tempat angker tersebut, maka pada waktu tertentu dipasang sesaji berupa sekedar makanan kecil dan bunga. Sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk yang diam ditempat di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan agar tidak

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid., 9.

mengganggu kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Sesaji kepada roh-roh dibuat pada hari-hari tertentu yang dianggap baik atau rumit, misalnya pada malam kliwon.

2. Kepercayaan Dinamisme

Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan setiap benda mempunyai kekuatan seperti gunung, bebatuan, dan sebagainya.²¹ Masyarakat Indonesia mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Keberhasilan pertanian tergantung dari kekuatan alam, matahari, hujan, angin, hama, tetapi mereka masih mempercayai kekuatan dibalik semua kekuatan alam itu.

Berbagai ritual keagamaan dilaksanakan agar semua kekuatan alam yang akan mempengaruhi kehidupan dirinya. Misalnya *laku prihatin* atau merasakan *perih ing batin* dengan cara *cegah dahar lawan guling* (mencegah makan dan mengurangi tidur), *mutih* (hanya makan makanan yang serba putih seperti makan nasi putih dan minum air putih), dan berpuasa pada hari *weton* atau pada hari kelahiran. Usaha untuk menambah kekuatan batin itu sendiri dilakukan pula

²¹Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007), 128.

Islam.²⁷ Sepanjang catatan sejarah menyebutkan bahwa penyebaran agama Islam di kepulauan Indonesia adalah melalui media perdagangan. Dengan proses yang sering kita sebut dengan *Penetration Pacifique* (secara damai). Dapat dikatakan pula bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak didasarkan atas misi atau dorongan kekuasaan, akan tetapi penyebaran Islam berlangsung secara perlahan.²⁸ Agama Islam berinteraksi dengan berbagai budaya lokal tertentu terdapat kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan justru malah memperbaiki budaya lokal, mungkin pula Islam yang justru diwarnai oleh budaya lokal. Melalui hal itu timbulah istilah proses lokalisasi (Jawanisasi) dimana unsur-unsur Islam yang dalam sastra budaya Jawa melahirkan Islam Kejawa.²⁹

Interaksi antara Islam dengan budaya setempat membuat masyarakat Jawa mengadopsi kepercayaan atau ritual dan tradisi dari agama lain termasuk tradisi Hindu-Budha yang dianggap sesuai alur pemikiran mereka.³⁰ Meskipun mengaku sebagai Islam, tetapi mereka juga meletakkan Yasinan dan Tahlilan ketika di undang slametan oleh tetangga dan kerabatnya, menghadiri pengajian di hari-hari besar Islam atau malam Suro mengeramatkan keris serta benda pusaka lainnya dan masih banyak lagi. Hal ini mereka lakukan dalam rangka mencari kedamaian dan ketenangan dalam menghadapi ketegangan akibat munculnya berbagai

²⁷Pengantar Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif "Sublimitas Indonesia" dalam Abdul Karim, *Islam Nusantara: Pengaruh Keislaman dalam Sejarah Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), X.

²⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 260.

²⁹Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 8.

³⁰Jamil, *Islam*, 86.

mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan.³¹ Singkritisme dalam agama adalah suatu sikap yang mencampuradukkan antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lain, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana pula yang berasal dari tradisi. Namun terdapat sisi positifnya yaitu ajaran yang disingkritisikan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Nusantara khususnya Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.

Selain itu, budaya yang berkembang di Indonesia juga merupakan proses dari akulturasi berbagai macam budaya. Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.³² Dalam beberapa aspek proses akulturasi budaya terjadi secara damai (penetration pacifique) satu sisi ada kalanya budaya Islam yang dominan, tapi sisi lain budaya asli mendominasi percampuran budaya itu. Proses percampuran berbagai macam budaya itu dapat ditemukan sebagai berikut:

- a) Didominasi oleh budaya Islam. Hal ini dapat dilihat dalam ritual Islam, seperti peralatan yang digunakan saat sholat (sajadah, tasbeih dan sebagainya), kelembagaan zakat, waqaf, dan perurusan pelaksanaan haji.
- b) Percampuran antara kedua budaya seperti bangunan masjid, bentuk joglo, pakaian, lagu kasidah, tahlil dan sebagainya.

³¹Ibid., 87.

³²KBBI, 65.

- c) Membentuk corak kebudayaan sendiri, seperti sistem pemerintahan (Pancasila), sistem permusyawaratan dan sebagainya.³³

Dalam proses ini adakalanya budaya yang lebih tinggi mengalahkan yang lebih rendah, tetapi adakalanya pula terjadi akulturasi yang sama kuatnya sehingga membentuk budaya baru yang masing-masing budaya ikut mewarnai budaya yang baru. Dengan demikian berlaku ketentuan akulturasi budaya di Indonesia terjadi melalui proses seleksi alam, yang mana yang sesuai akan tetap bertahan sedangkan yang tidak akan tersisih.

Tradisi menyelaraskan antara Islam dan budaya telah berlangsung sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Dalam kehidupan keberagaman, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut:

1) Hubungan Budaya dengan Islam dalam Aspek Kepercayaan

Setiap agama dalam atri seluas-luasnya tentu saja memiliki aspek fundamental yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapatlah rukun iman yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim.³⁴

³³ Karim, *Islam*, 144.

³⁴ Jamil, *Islam*, 122.

keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kemudian kanak-kanak, hingga remaja sampai dewasa sampai pada kematiannya. Atau juga upacara yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari.

Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara yang disebut dengan *kenduren* atau *slametan*. Dalam upacara slametan ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam. *Slametan* adalah suatu upacara makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Slametan itu sangat erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus. Sebab hampir semua slametan hampir ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup.³⁶

Berkaitan dengan lingkaran hidup terdapat berbagai jenis upacara, antara lain:

- a) Upacara *tingkeban* atau *mitoni* dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu.
- b) Upacara kelahiran dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut pada saat bayi berumur tujuh hari. Dalam tradisi Islam upacara ini disebut juga aqiqah dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa kambing.
- c) Upacara Sunatan dilakukan pada saat anak laki-laki berkhitan. Pelaksanaan khitanan ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam. Khitanan atau sunatan merupakan pernyataan pengukuhan sebagai orang Islam.

³⁶Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 347.

- d) Upacara perkawinan dilakukan pada saat pasangan memasuki jenjang rumah tangga. Pada upacara perkawinan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni tahap sebelum akad nikah yaitu *ngunduh manten*, *nduwe gawe* hingga resepsi pengantin.
- e) Upacara kematian yang dilakukan setelah penguburan selama sepekan dan tiap malam hari diadakan slametan mitung dino yaitu kirim doa dengan didahului bacaan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil dan sholawat Nabi yang secara keseluruhan rangkaian bacaan itu disebut *tahlilan*.³⁷

Uraian tentang hubungan antara budaya Nusantara dan Islam dalam aspek kepercayaan dan ritual di atas menunjukkan secara jelas bahwa memang terjadi dalam kehidupan keberagaman masyarakat Nusantara suatu upaya untuk mengkomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra Islam. Upaya itu telah dilakukan sejak Islam mulai disebarkan oleh para mubaligh yang tergabung dalam Walisongo dan dilanjutkan oleh para orang-orang keraton serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Nusantara. Upaya ini masih terus berproses hingga dewasa ini. Sebagian nilai-nilai Islam itu telah menjadi bagian dari budaya Nusantara khususnya pada tanah Jawa. Kendati demikian warisan nilai-nilai budaya pra Islam masih tampak meski dalam wadah yang terlihat Islami.

1. Pengaruh Barat terhadap Islam dan Budaya Nusantara

³⁷ Ibid., 348.

Hal yang menarik dengan masuknya pengaruh barat, para pendukung budaya Islam Kejawen cepat menyesuaikan diri terhadap model pendidikan barat. Karena golongan priyayi lebih diprioritaskan oleh Belanda sebagai pembantu birokrasi pemerintahannya, maka golongan ini mudah menyesuaikan diri dengan kemajuan peradaban barat, hingga dalam masa kemerdekaan merekalah yang memegang tumpuk pimpinan negara.³⁸

Adapun lingkungan budaya Islam pesantren bersifat sangat ekspresif dan mengarah pada mitologisasi para wali yang konon menguasai berbagai macam ilmu gaib (keramat). Lingkungan budaya Islam pesantren di Jawa pada dasarnya bersifat tradisional dan lamban dalam menerima pengaruh budaya Barat. Apalagi sistem guruisme dalam tradisi tarekat lebih menomorsatukan ilmu gaib hingga sulit untuk mengembangkan daya kritis seperti dalam pendidikan model Barat. Belum lagi naluri kepribumian yang anti barat membuat mereka enggan memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah belanda.

Di Indonesia, sikap elastis tampak mewarnai pemikiran kaum muslim yang menganut rasionalisasi. Dari sikap mereka terhadap terjadinya akulturasi, umat Islam di Indonesia pada umumnya dapat dibagi menjadi dua golongan:

- a. Golongan Modern, yang menghendaki agar pelaksanaan keagamaan yang bersifat akidah dan ibadah diamalkan sesuai dengan ajaran aslinya.³⁹

³⁸Simuh, *Islam*, 112.

³⁹Muchtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 145. Dan Asjmun A. Rahman, *Qa'idah-qa'idah Fiqih (Qawa'idul Fiqhiyah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 43.

b. Golongan Tradisional yang menghendaki bahwa segala amalan yang menjunjung semaraknya syiar Allah, baik dalam bidang ibadah (ritual keagamaan seperti dzikir, tahlil, samrah dan qasidah) ataupun akidah (tawasul, hormat kepada wali, karomah dan sebagainya) boleh dilaksanakan asal tidak ada larangan dalam agama.⁴⁰

Pemikiran seperti diatas banyak membantu perkembangan pemikiran rasional di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Pesis yang beranggapan bahwa pelaksanaan ibadah dan akidah bersifat *sima'i*, harus mengikuti ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist yang diyakini kesahihannya dari Rasul. Akibat dari sikap itu, maka segala bentuk apapun yang bersifat budaya bila menyangkut ibadah dan akidah ditolak secara tegas oleh golongan ini. Sementara dalam bidang mu'amalat, jinayat, dan munakahat segala bentuk budaya yang bersangkutan dengan bidang ini dapat diterima asal tidak ada larangan dalam agama.⁴¹

Sementara itu, golongan tradisional banyak mengembangkan pola pemikiran esoteris. Mereka menjauhkan diri dari kesibukan kota dengan mendirikan pesantren di daerah pinggiran, karena didorong oleh sikap tidak mau menghadapi budaya luar secara konfrontatif, tetapi lebih suka menghindarinya. Mereka berpandangan bahwa segala bentuk amalan yang menunjang syiar Allah dianggap sebagai bagian dari taqwa maka segala bentuk budaya yang membantu

⁴⁰Yahya, *Dasar-dasar*, 145.

⁴¹ Ibid.

semaraknya amalan ibadah dan akidah dinilai tidak apa-apa, asal tidak ada larangan tegas dari agama. Contohnya *slametan* orang mati tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. Demikian juga acara *haul*, yang didalamnya terdapat ritual, bacaan tahlil (golongan pertama tidak boleh, sedangkan golongan kedua boleh karena menjunjung tinggi syiar Islam) dan perayaan maulid Nabi Muhammad dengan membanca *barzanji dan diba'i*.

